

RELEVANSI PENDIDIKAN AGAMA ANAK-ANAK BANGSA YAHUDI BAGI PROSES PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM KELUARGA

Lasmaria Lumban Tobing

STAKPN Tarutung

E-mail: lasmarialumbantobing@gmail.com

Abstrak: Pendidikan agama mendapat tempat yang sentral dalam kehidupan umat Yahudi. Oleh karena itu untuk menjaga keberlangsungan pendidikan agama tersebut, orangtua memiliki kewajiban untuk mengajarkan pendidikan agama kepada anak-anaknya. Di samping orangtua, sekolah-sekolah Yahudi juga mendapat tempat sentral untuk mendidik anak-anak Yahudi untuk mempelajari tradisi bangsanya dan juga untuk mengetahui kebesaran Tuhan dalam sejarah hidup nenek moyang bangsanya. Pendidikan agama yang berkesinambungan adalah merupakan hal yang penting. Firman Tuhan untuk mengajarkan berulang-ulang adalah benar, sebab anak-anak akan mudah mengingat apa yang diajarkan kepadanya. Dengan demikian, PAK dalam keluarga masa kini haruslah menjadi perhatian. Relevansi pendidikan agama anak-anak bangsa Yahudi bagi proses pendidikan agama Kristen untuk anak-anak adalah: orangtua merupakan pendidik utama, PAK kepada Anak-Anak harus berkesinambungan, menggunakan metode yang tepat, menggunakan bahan mengajar yang tepat, dan menyediakan suasana belajar yang mendukung. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui relevansi pendidikan agama anak-anak bangsa Yahudi bagi proses pendidikan agama Kristen dalam keluarga. Diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi yang penting bagi peningkatan pendidikan agama Kristen dalam keluarga.

Kata Kunci: Pendidikan agama anak-anak bangsa Yahudi, Pendidikan agama Kristen dalam keluarga

PENDAHULUAN

Anak-anak adalah generasi penerus bangsa, dengan demikian anak-anak harus dididik sedini mungkin, untuk menjadi generasi yang tangguh dalam menghadapi berbagai persoalan iman yang akan mereka hadapi. Masa anak-anak adalah periode yang berbeda dibandingkan dengan kehidupan orang dewasa. Anak-anak dipengaruhi oleh lingkungannya sejak dalam kandungan, yaitu ikatan antara ibu dan anaknya. Jadi anak-anak belajar mengendalikan emosinya ketika mereka berhubungan dengan orang lain. Oleh sebab itu, jika anak-anak dipengaruhi lingkungan yang kurang bagus, maka secara tidak langsung, anak-anak akan mendapat

pengaruh yang kurang bagus pula. Dengan demikian perlu diciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak-anak dengan baik.

Pendidikan agama adalah salah satu cara membentengi anak-anak dari pengaruh yang kurang baik. Bangsa Israel atau Yahudi sadar benar akan hal ini, sejak dini mereka sudah mempersiapkan anak-anak mereka untuk pendidikan agama. Mengajarkan pendidikan agama kepada anak-anak merupakan tugas utama orangtua bangsa Yahudi. Tugas ini sudah merupakan kewajiban utama bagi setiap orangtua. Setelah Israel menjadi sebuah bangsa, keluarga menjadi dasar budaya dan tempat pendidikan anak. Kehendak

Allah bagi pendidikan agama bagi anak-anak sudah jelas dalam Perjanjian Lama. Pola hidup untuk membina rohani anak-anak ditetapkan dalam Ulangan 6:4-9 : “Dengarlah, hai orang Israel, TUHAN itu Allah kita, Tuhan itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.” Ketetapan ini mewajibkan setiap keluarga mengabdikan kepada Allah yang telah membebaskan mereka dari perbudakan di Tanah Mesir. Dan kemakmuran mereka pun akan bertahan selama mereka mendidik anak mereka tentang dasar kemakmuran itu yaitu kasih karunia Allah.

Dengan melakukan pendidikan agama bagi anak-anak, apakah bangsa Yahudi mencapai kemakmuran? Heath (2010:28) menjelaskan: “Masyarakat Perjanjian Lama diberikan dasar pendidikan yang tepat, terutama setelah Israel memasuki Tanah Perjanjian. Selama mereka mematuhi kehendak Allah dalam pembinaan anak, mereka berhasil, bahkan mencapai puncak kejayaan politiknya. Mereka menghasilkan banyak pahlawan yang perkasa, yang mempunyai disiplin hidup yang memungkinkan mereka memperluas tanah air mereka menjadi suatu negara yang besar. Kemakmuran terjamin. Hasil ladang dan ternak

mereka berlipat ganda. Ladang mereka tidak terkena wabah dan ternak mereka tidak kegururan selama mereka mematuhi kehendak Allah.”

Mereka mengerti bahwa pendidikan anak merupakan tugas utama bagi orangtua. Di rumah dan di ladang anak-anak itu mendampingi orangtuanya. Orangtua pun mempunyai waktu untuk menjelaskan asal mula bangsa mereka, menanamkan cita-cita dan semangat dalam menghadapi masa depan, serta memupuk rasa harga diri anak sebagai warga dari suatu bangsa pilihan Allah. Dengan demikian, anak-anak mereka akan meneruskan semangat juang dan disiplin hidup yang diteladankan oleh orangtua mereka.

Kemudian dalam Perjanjian Baru, Yesus memandang bahwa anak-anak itu sangat berharga seperti FirmanNya dalam Matius 19:14: “Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepadaKu, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga”. Dari nats ini, Yesus mengatakan bahwa anak-anak adalah yang empunya Kerajaan Sorga, walaupun anak-anak tersebut belum mampu memahami imannya secara mendalam. Dengan demikian anak-anak harus diperhatikan perkembangan kerohanian-nya, sama seperti Yesus memperhatikan anak-anak.

Melihat bahwa apa yang diajarkan dapat memberi dampak kepada transformasi hidup anak-anak, maka sangat penting kita membahas apa dan bagaimana cara mengajar anak-anak. Mengajar anak sangat berbeda dengan mengajar orang dewasa. Pada orang dewasa, pada umumnya telah terbentuk cara berpikir dan pandangan/prinsip-prinsip hidup yang sudah mapan

(permanen) dan hal itu sering kali sulit untuk diubah. Tetapi mengajar anak adalah seperti mengisi botol yang masih kosong, masih banyak hal yang dapat diisi dalam pikiran anak, dan belum terbentuk pola pikir dan pandangan-pandangan tertentu secara permanen. Oleh karena itu para pendidik Kristen mempunyai banyak kesempatan emas untuk membangun suatu dasar yang kuat dan benar bagi kehidupan rohani anak-anak melalui apa yang diajarkannya.

TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui relevansi pendidikan agama anak-anak bangsa Yahudi bagi proses pendidikan agama Kristen dalam keluarga. Diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi yang penting bagi peningkatan pendidikan agama Kristen dalam keluarga.

KERANGKA TEORI

A. Pendidikan Agama Anak-Anak

Bangsa Yahudi

1. Orangtua Adalah Pendidik Utama Pendidikan Agama Anak-Anak Bangsa Yahudi

Mengajarkan pendidikan agama kepada anak-anak merupakan tugas utama orangtua bangsa Yahudi. Tugas ini sudah merupakan kewajiban utama bagi setiap orangtua. Dalam Ulangan 6:20-25: “Apabila dikemudian hari anakmu bertanya kepadamu: Apakah peringatan, ketetapan dan peraturan itu, yang diperintahkan kepadamu oleh Tuhan Allah kita? Maka haruslah engkau menjawab anakmu itu.... dst”, nats ini mengingatkan orangtua bangsa Yahudi untuk selalu menceritakan “perbuatan-perbuatan Allah yang

besar”. Mereka harus meneruskan kepada anak-anak mereka (Abineno, 2012:2). Acuan lain bagi orangtua adalah Mazmur 78:3-7. Orangtua wajib mengkomunikasikan kepada keturunannya apa yang telah mereka dengar dari orangtua mereka sendiri (Riemer, 1999:2).

Boehlke (2006:21) menyatakan bahwa : “ruang lingkup pendidikan agama Yahudi sungguh mengejutkan. Ia bukanlah suatu usaha sambilan saja, yang hanya dilaksanakan pada salah satu sudut kehidupan, melainkan inti dari kegiatan sehari-hari yang lazim dilakukan. Untuk memenuhi syarat pendidikan itu, para orangtua sendiri wajib menjadi pelajar seumur hidup.”

Hal ini ditegaskan kembali oleh Heath (2010:27): “Setelah Israel menjadi sebuah bangsa dan dibebaskan dari perbudakan di Mesir, keluarga (ayah, ibu, serta anak-anak) menjadi dasar budaya dan tempat pendidikan anak. Israel memasuki lingkungan bukan-Yahudi itu dan membangun budaya baru berdasarkan Sepuluh Hukum (Kel. 20). Bahkan, Allah menetapkan tugas utama orangtua untuk mendidik anak-anaknya dalam iman dengan bergantung sepenuhnya kepada Allah (Ul. 6:4-9).”

Dari paparan di atas, dapat dipahami, bahwa para orangtua Bangsa Yahudi telah mengetahui dan memahami benar tugas tanggungjawabnya dalam membina rohani anak-anaknya. Hal ini senada dengan pendapat Gunarsa (2002:45) yang mengemukakan peran orangtua dalam perkembangan anak:

- a. Sebagai orangtua, mereka membesarkan, merawat,

- memelihara, dan memberikan anak kesempatan berkembang.
- b. Sebagai guru: 1) mengajarkan ketangkasan motorik, keterampilan melalui latihan-latihan. 2) Mengajarkan peraturan-peraturan – tata cara keluarga, tatanan lingkungan masyarakat. 3) Menanamkan pedoman hidup bermasyarakat.
 - c. Sebagai tokoh teladan, orangtua menjadi tokoh yang ditiru pola tingkah lakunya, cara berekspresi, cara berbicara, dan sebagainya.
 - d. Sebagai pengawas, orangtua memperhatikan, mengamati kelakuan, tingkah laku anak. Mereka mengawasi anak agar tidak melanggar peraturan di rumah maupun di luar lingkungan keluarga (tidak-jangan-stop).”

Dari pendapat Gunarsa ini, dapat dipahami bahwa tugas orangtua sangat penting dalam perkembangan anak.

Hariato (2012:71) juga berpendapat bahwa:

“Untuk menyediakan hal yang diperlukan bagi perkembangan rohani dan moral anak-anak, keluarga Kristen dapat memilih salah satu dari tiga cara pandang berikut: “Pertama, pandangan bahwa keluargalah yang bertanggungjawab mengajarkan moral dan rohani kepada anak-anak mereka. Oleh karena itu, hendaknya orangtua tidak mengharapkan bantuan orang luar. Kedua, pandangan bahwa keluarga merupakan sumber perkembangan moral dan rohani bagi anak-anak yang tidak memadai. Ketiga, pandangan bahwa keluargalah yang memikul tanggung jawab utama. Walaupun mereka pantas mendapatkan bantuan orang lain, tanggung jawab atas perkembangan

moral dan rohani anak-anak masih tetap dipegang keluarga.”

Dari pendapat tersebut, dapat dipahami, orangtua memegang peranan penting dalam pembinaan rohani anak-anak mereka. Walaupun orangtua meminta bantuan orang lain untuk membina rohani anak-anak mereka, orangtua tetap yang paling utama bertanggungjawab dalam perkembangan rohani tersebut.

Kemudian setelah bangsa Israel kembali dari pembuangan, sinagoge mulai berdiri dan berperan penting dalam memberikan pendidikan agama bagi anak-anak. Kemudian sekolah-sekolah untuk anak-anak juga berdiri, dimana anak-anak kecil (dari enam atau tujuh tahun) mendapat pengajaran dari guru-guru Torah. Maksud pengajaran (bimbingan) ini bukanlah untuk memberikan pengetahuan umum kepada anak-anak, tetapi pengetahuan tentang Torah. Pengetahuan itu terdiri dari pembacaan dan penghafalan nas-nas Torah secara harfiah.

2. Tujuan Pendidikan Agama Anak-Anak Bangsa Yahudi

Sementara tujuan pendidikan agama Yahudi adalah “melibatkan angkatan muda dan dewasa dalam sejumlah pengalaman belajar yang menolong mereka mengingat perbuatan-perbuatan ajaib yang dilaksanakan Allah pada masa lampau, serta membimbing mereka mengharapkan terjadinya perbuatan sama dengan pernyataan di tengah-tengah kehidupan mereka guna memenuhi syarat-syarat perjanjian, baik yang berkaitan dengan kebaktian keluarga dan seluruh persekutuan maupun yang mencakup perilaku yang

sesuai dengan kehendak Tuhan, sebagaimana Ia diejawantahkan dalam urusan sosial dan pemeliharaan ciptaan yang dinamakan baik oleh Tuhan.” (Boelhke, 2006:23-24)

3. Tahapan Pendidikan Agama Anak-Anak Bangsa Yahudi

Riemer (1999:34) mengemukakan tahapan pendidikan anak-anak Bangsa Yahudi:

1) *Beth ha sefer*

Pada abad-abad pertama Masehi, bangsa Yahudi mengadakan semacam sekolah dasar yang disebut “*beth ha sefer*”; artinya “rumah sang kitab” (*beth*= rumah; *sefer*= kitab). Di sekolah inilah pengetahuan tentang taurat diajarkan kepada anak-anak Yahudi. Taurat dibaca berulang-ulang dan anak-anak wajib menghafalnya secara seksama dan harfiah. Sekolah itu bukanlah lembaga tetap yang terdapat di banyak tempat, melainkan hanya suatu kumpulan murid yang diberi pelajaran oleh para ahli taurat. Sejak usia 6 atau 7 tahun, seorang anak sudah dibawa orangtuanya ke sekolah itu. tapi tujuannya bukan untuk memperoleh pendidikan umum, melainkan khusus mempelajari pengetahuan tentang taurat. Itulah sebabnya sekolah “dasar” itu *beth ha sefer*, rumah kitab.

2) *Beth ha midrash*

Tingkat yang lebih tinggi untuk pengajaran hukum di *beth ha sefer* diberikan di “rumah pengajaran” *beth ha midrasy*. Tujuan sekolah ini bukan hanya untuk mempelajari isi taurat, tapi yang utama adalah penelitian mengenai manfaat dan maknanya. Pendidikan di “rumah pengajaran” ini dapat dianggap sebagai model bagi penyusunan katekese kristiani. Yang diutamakan

di sekolah ini bukan semata-mata memahami Taurat sebagai ilmu, tapi juga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi sejak dini anak-anak sudah dibiasakan menaati peraturan agama. Dan untuk itu jenjang usia mereka dibagi tahap-tahap sebagai berikut:

- Pada usia sekitar 5 tahun anak-anak mulai diberi pelajaran dasar membaca Taurat.
- Usia 10 tahun mulai diberi pengajaran yaitu *misyna*.
- Pada usia 12-13 tahun anak-anak wajib menaati sepenuhnya peraturan hukum Yahudi, yaitu *mitswoth*. Pada tahap itu anak laki-laki telah dianggap sebagai “anak-anak hukum Taurat”, yaitu “*bar mitswa*”.

Abineno (2011:62-63) juga mengemukakan tentang tahapan pengajaran bangsa Yahudi:

“....., dimana anak-anak kecil (dari enam atau tujuh tahun) mendapat pengajaran dari guru-guru Torah. Maksud pengajaran ini ialah –seperti yang kita katakan di situ–bukan untuk memberikan pengetahuan umum kepada anak-anak, tetapi pengetahuan tentang Torah. Pengetahuan ini terdiri dari pembacaan dan penghafalan nas Torah secara harfiah. Sesuai dengan itu “sekolah dasar” ini disebut “*beth ha sefer*” (=rumah buku). Nas Torah harus dipelajari secara harfiah. Pengajaran yang lebih tinggi diberikan dalam “*beth ha midrasy*” (=rumah pengajaran). Maksud pengajaran di sini ialah bukan saja untuk membaca dan menghafal nas Torah, tetapi juga untuk mengetahui arti dan maknanya.

Pengajaran ini yaitu untuk mengetahui arti dan makna nas Torah-bukanlah suatu kegiatan yang berdiri sendiri. Ia mempunyai hubungan dengan kebiasaan-kebiasaan hidup Yahudi, yang merupakan latar-belakangnya. Sejak kecil anak-anak telah dibiasakan untuk mentaati peraturan-peraturan agama.”

Dengan adanya kedua sekolah tersebut boleh dikatakan bahwa anak-anak Yahudi banyak sekali yang mampu membaca dan menulis. Mereka diperlengkapi dengan pengetahuan Kitab Suci yang merupakan dasar kuat bagi pengikut-sertaan mereka dalam urusan masyarakat pada umumnya. Kepada anak-anak laki-laki yang menginjak usia 12 tahun, diberikan kesempatan belajar lebih lanjut lagi. Mereka mempelajari tradisi lisan umatnya, menghafal doa tertentu dan sebagainya, sebagai persiapan mengambil bagian dalam kebaktian tahunan yang diselenggarakan dalam bait Allah misalnya Hari Raya Paskah, Hari Raya Pondok Daun dll. Kemudian ia akan dikenal sebagai seorang anak perjanjian (Boehlke, 2006:33).

4. Bahan Pengajaran Pendidikan Agama Anak-Anak Yahudi

Bahan Pengajaran dalam pendidikan agama anak-anak Yahudi terdiri dari empat pelajaran utama yaitu *syema Yisrael*; *syema esre*, Taurat dan Hari-hari Raya (Riemer, 1999:37).

Abineno (2011:65) menjelaskan bahan pengajaran tersebut sebagai berikut :

“Pertama: Pengakuan Iman (*Syema*). Nas pengakuan iman terdiri dari

Ulangan 6:4-9,11, 13-21 dan Bilangan 15:3-41.

Kedua: Doa utama (*syemone esre*), yang harus didoakan oleh tiap-tiap orang Israel, yang tua dan yang muda, tiga kali sehari. Doa ini adalah suatu puji-pujian kepada Allah Abraham Ishak dan Yakub dan suatu permohonan untuk pemulihan Yerusalem dan Kerajaan Daud.

Ketiga: pembacaan Torah. Pembacaan ini mendapat tempat yang sentral. Seperti kita tahu Torah adalah bagian yang fundamental dari Perjanjian Lama. Pembacaan ini telah kita temui dalam Nehemia 8:9. Keempat : pengajaran tentang arti dari hari raya-hari raya Yahudi, yaitu hari raya Paskah hari raya Pentakosta, hari raya perdamaian, hari raya pondok daun dan hari raya Purim.

Riemer (1999:37) juga menjelaskan bahan pelajaran pendidikan agama anak-anak Yahudi yaitu :

“*Syema Yisrael* adalah yang pertama dan utama untuk anak-anak. Nasnya diambil dari Ul 6:4-9,11,13-21, dan Bil 15:37-41. *Syema Yisrael* berarti “Dengarlah, hai orang Israel.” Itu adalah kata-kata yang pertama dari Ul. 6:4-9. *Syema Yisrael* bagaikan kredo pengakuan iman dan pengucapn syukur yaang dibaca setiap hari (pagi dan malam) dalam ibadah di sinagoge: “Dengarlah, hai orang Israel: TUHN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu...., dst. *Syemone esre*, harfiah berarti delapan belas. *Syemone Esre* adalah doa yang terdiri dari 18 pengucapan

dan diucapkan setiap hari (pagi, sore, dan malam) dalam ibadah di sinagoge.”

Lebih lanjut lagi Riemer (1999:37-39) menjelaskan: “Doa ini (*Syemone esre*) mengandung ucapan syukur dan puji-pujian terhadap Allah Abraham, Ishak dan Yakub, serta doa akan pemulihan Yerusalem dan takhta Daud. Pembacaan Taurat menduduki posisi penting. Taurat merupakan bagian Kitab Suci yang sentral dan mendasar bagi orang Yahudi. Iman dan kehidupan mereka seluruhnya didasarkan atas Taurat. Pengajaran diberikan dengan cara membaca dan menjelaskan Kitab-Kitab Musa tersebut. Hal ini sudah disebut dalam Neh 8:9: “Bagian-bagian daripada kitab itu, yakni Taurat Allah, dibacakan dengan jelas, dengan diberi keterangan-keterangan, sehingga pembacaan dimengerti.””

Tentang bahan pelajaran Hari-hari Raya, Riemer (1999:39) menjelaskan: “anak-anak itu juga diajari arti dan pemeliharaan hari-hari raya. Hari raya utama adalah Sabat sebagai hari yang dikuduskan Allah. Kemudian hari Pendamaian Agung, pesta Paskah (untuk memperingari keluarnya bangsa itu dari Mesir), pesta panen Pentakosta, hari raya Pondok Daun, pesta Purim (untuk memperingati tindakan Mordekhai dan Ratu Ester dalam menyelamatkan bangsanya), serta peristiwa menyedihkan mengenai jatuhnya Yerusalem, dll.”

Di samping mendidik dengan membagikan kaum muda cerita tentang peristiwa-peristiwa bermakna dalam ziarah iman umat Yahudi, terdapat juga pendidikan agama dengan mengikutsertakan anak-anak dalam

kebaktian mingguan dan tahunan yang memainkan peranan mutlak dalam kehidupan keluarga Yahudi. Boehlke (2006:31-32) menggambarkan pendidikan agama Yahudi sebagai berikut:

“Pertama-tama seluruh keluarga dididik lagi selama melaksanakan semua persiapan yang berkaitan dengan pelaksanaan hari Sabat. Pada malam Sabat, pelita Sabat dinyalakan. Perbuatan itu menunjukkan permulaan khusus kebaktian itu, barangkali ayah menceritakan ulang kisah penciptaan dunia beserta seluruh isinya. Secara tak sadar, kaum muda belajar bagaimana dunia yang mereka kenal termasuk adik/kakak dan ibu/ayah yang kekasih ada hanya karena kasih Sang Pencipta saja. Berbeda dengan pengalaman anak-anak bukan Yahudi sezaman itu yang diajar bahwa dunia penuh dengan roh-roh yang perlu dibujuk dengan menyajikan sejumlah kurban, anak-anak Yahudi diajar untuk menghargai dunia sebagai ciptaan yang baik dari tangan Tuhan, yang telah menciptakan segala sesuatu dengan rencanaNya. Penjelasan lisan diperkuat lagi oleh kesempatan yang diberikan kepada anak-anak untuk menolong ibu menyiapkan ruangan untuk kebaktian khusus itu, misalnya si kecil dihormati dengan diminta agar membawa pelita. Semuanya sadar pula bagaimana ibu menyajikan makanan khusus pada malam itu. Lebih langsung lagi, ayah mendidik melalui cerita yang dituturkan dan doa yang dinaikkan kepada Tuhan.

Kedua, terdapat pendidikan melalui keterlibatan mereka dalam pelbagai pesta tahunan, khususnya Hari Raya Paskah. Ini bukanlah upacara rahasia yang khusus bagi orang-orang dewasa saja, melainkan merupakan pengalaman belajar-mengajar yang berharga dalam keluarga Yahudi. Sebelum hari itu semua ragi dikeluarkan dari rumah. Ibu membeli dan menyiapkan sayur pahit; ia membuat roti tidak beragi. Pada saat keluarga itu akan makan bersama, upacaranya tidak berlangsung dengan doa singkat saja sesudah mana semua mulai makan. Pengalaman makan bersama itu dihargai sebagai kesempatan bagi ayah untuk menjelaskan terjadinya peristiwa-peristiwa pokok dalam kehidupan umat Yahudi itu. Pengalaman belajar mengajar itu berjalan secara wajar. Salah seorang anak bertanya, biasanya yang bungsu, "Mengapa malam ini berbeda dari semua yang lainnya?" Lalu ayah memberi jawaban, semacam kesaksian tentang anugerah Allah yang dialami umat Yahudi."

Lebih lanjut Boehlke menambahkan :

"Keluarga Yahudi yakin akan sejarah sebagai sejumlah peristiwa yang bermula pada titik tertentu dan yang kemudian berjalan menuju titik penggenapan, dan bukan sebagai seri peristiwa yang berputar terus menerus. Oleh karena itu terdapat persaan urgensi dalam tugas menceritakan kembali hal-hal bermakna yang terjadi dalam sejarah bangsa Yahudi. Pengalaman hebat melahirkan iman, suatu saat dapat terlupa dan generasi yang akan

datang tidak mendapat apa-apa lagi dari perbuatan Tuhan pada masa silam itu. iman bertumbuh berdasarkan usaha mengingat apa yang sudah dilaksanakan Tuhan. Itulah sebabnya peristiwa yang terjadi dalam pengalaman bangsa Yahudi perlu diingat oleh setiap angkatan baru. Dan terdapat implikasi yang lebih luas lagi yaitu apabila Tuhan pernah turun tangan demi kepentingan nenek moyangnya, maka Ia akan berbuat demikian lagi, tetapi orang yang beriman itu harus senantiasa waspada sehingga dapat melihatnya. Demikianlah keluarga Yahudi didorong untuk melihat peristiwa sejarah sebagai kesempatan pedagogis, dalam arti ia menimbulkan pertanyaan yang perlu dijawab dari sudut iman."

Selain hal di atas, salah satu kesempatan lagi mengajar anak-anak dalam keluarga Yahudi adalah berkaitan dengan usaha mengawasi perilaku anak-anak. Dalam masyarakat yang berporos pada ayah seperti masyarakat Yahudi, kekuasaan ayah atas anak-anaknya besar sekali. Menurut Amsal 13:24, "Siapa yang tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya." Sebaliknya, anak yang bertindak keras terhadap ayahnya harus dihukum mati (Kel. 21:15; 17; Ul. 21:18-21). Tanggung jawab ayah-ayah Yahudi berat sekali. Demikianlah mereka ditantang mempelajari imannya sebelum mencoba mengajarkannya kepada keluarganya.

Boelhke (2006:47) menjelaskan : "Walaupun bangsa Yahudi lebih menekankan pendidikan kepada anak laki-laki, namun anak perempuan juga mendapat peran penting. Dan

sungguhpun perempuan tidak mendapat memperoleh tempat dalam sistem persekolahan Yahudi, namun mereka diajar oleh ibunya tentang keterampilan rumah tangga dan juga mesti ada seorang ayah atau suami yang lbih sayang kepada anaknya atau istrinya dan berusaha mengajarnya.” Sebagai bukti Amsal 1:8 berkata :” Hai, anakku, dengarkanlah didikan ayahmu, dan jangan menyia-nyiakan ajaran ibumu.” Dan juga dalam Amsal 6:20 : “ Hai, anakku, peliharalah perintah ayahmu, dan jangan menyianyiakan ajaran ibumu.” Oleh karena itu ajaran ibu sama bobotnya dengan ayah.

5. Cara Mengajar Pendidikan Agama Anak-Anak Bangsa Yahudi

Dalam mengajar anak-anak Yahudi, para guru di sekolah tersebut menggunakan berbagai siasat untuk mempercepat proses belajar. Boehlke (2006:47) menceritakan bahwa :

“Kadang-kadang mereka menempatkan seorang murid yang tidak begitu tertarik pada tugas belajar itu di dekat seorang anak yang rajin dan pintar. Atau salah satu kelompok murid yang lebih pintar disuruh mengajarkan bahan-bahannya kepada kelompok murid yang prestasinya terbelakang. Guru juga memanfaatkan daya tarik irama dengan menyuruh anak-anak didik “menyanyikan” bahan yang dipelajarinya. Perdebatan dipakai untuk mempertajam daya berpikir. Ancaman hukuman dan hukuman dipakai juga untuk meningkatkan perhatian murid-murid, meskipun hukuman fisik yang berat agaknya tidak jamak.”

Riemer (1999:36) juga menambahkan :

“pelaksanaan pendidikan di “rumah pengajaran” ini mirip pendidikan di sinagoge. Anak-anak duduk di sekeliling ahli taurat untuk diperkenalkan dengan segala rahasia Taurat. Katekese demikian sudah diterima Yesus ketika sebagai bocah 12 tahun Ia membuat ahli-ahli agama tercengang di Bait Allah di Yerusalem, mendengar berbagai pertanyaan yang Dia ajukan dan jawaban yang Dia berikan sewaktu “Ia sedang duduk di tengah-tengah para guru agama, sambil mendengarkan mereka dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka.”

Abineno (2011:64) juga berpendapat:

“Pengajaran dalam rumah pengajaran erat dihubungkan dengan rumah ibadah (sinagoge) Yahudi. Anak-anak “duduk pada kaki” guru-guru Torah dan menerima pengajaran (bimbingan) dari mereka dalam rahasia Torah. Pengajaran ini telah selesai diterima oleh Yesus, waktu Ia sebagai anak yang berumur 12 tahun, membuat para ulama tercengang-cengang akan kecerdasannya dalam bait Allah (Lukas 2:46-48). Tidak semua anak mendapat kesempatan untuk memperoleh pengajaran yang demikian. Kebanyakan dari mereka hanya dapat mengikuti pengajaran dalam pembacaan Torah di rumah-rumah ibadah (sinagoge-sinagoge), yang sesudah pembuangan ke Babel diadakan tiap-tiap minggu.”

Metode mengajar lain adalah metode lisan, dimana guru mengajar

segala sesuatu yang dihafalnya, kemudian anak-anak akan menghafalnya juga. Bisa dibayangkan begitu hafalan yang harus anak-anak hafalkan. Dengan demikian, anak-anak Yahudi memiliki kemampuan otak yang berbeda dengan anak-anak sezamannya. Keluarga Yahudi yakin akan sejarah sebagai sejumlah peristiwa yang terjadi dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu terdapat persaan urgensi dalam tugas menceritakan kembali hal-hal bermakna yang terjadi dalam sejarah bangsa Yahudi. Pengalaman hebat melahirkan iman, dimana suatu saat dapat terlupa dan generasi yang akan datang tidak mendapat apa-apa lagi dari perbuatan Tuhan pada masa silam itu. Iman bertumbuh berdasarkan usaha mengingat apa yang sudah dilaksanakan Tuhan. Itulah sebabnya peristiwa yang terjadi dalam pengalaman bangsa Yahudi perlu diingat oleh setiap angkatan baru.

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa, cara mengajar pendidikan agama kepada anak-anak Yahudi disampaikan secara lisan maupun tulisan. Strategi yang dipakai seperti menempatkan anak yang pintar di antara anak yang kurang pintar, adalah hal yang sangat penting untuk membantu para guru dalam mendidik anak. Selain itu dengan membuat metode tanya jawab antara guru dengan anak-anak akan menambah wawasan para anak-anak bangsa Yahudi.

B. Relevansi Pendidikan Agama Anak-Anak Bangsa Yahudi Bagi Proses Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga

Membahas tentang Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk anak-anak,

tidaklah terlepas dari pengertian dasar Pendidikan Agama Kristen itu sendiri. Werner yang dikutip oleh Kristianto (2008:4) menyatakan pengertian Pendidikan Agama Kristen adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung pada Roh Kudus, yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan, melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah. Dari pengertian tersebut, PAK harus dilaksanakan pada setiap pribadi tanpa terkecuali, termasuk di dalamnya anak-anak. Artinya PAK tidak memandang siapa yang harus dididik dan siapa yang tidak dapat dididik.

Mengapa harus mendidik anak-anak sejak dini tentang pendidikan agama khususnya PAK, dikutip dari <https://books.google.co.id>, Bredecam dan Kellough (dalam Masitoh dkk., 2005: 1.12 – 1.13) menjelaskan hakikat seorang anak sebagai berikut :

- Anak bersifat unik.
- Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan.
- Anak bersifat aktif dan enerjik.
- Anak itu egosentris.
- Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.
- Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang.
- Anak umumnya kaya dengan fantasi.
- Anak masih mudah frustrasi.
- Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak.
- Anak memiliki daya perhatian yang pendek.

- Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial
- Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.”

Dari pendapat tersebut, jika dikaitkan dengan cara pandang Bangsa Yahudi tentang anak-anak, maka dengan jelaslah bahwa Bangsa Yahudi sudah mengetahui potensi anak-anak bahkan sebelum pengetahuan psikologi mereka ketahui. Bahkan Waid (2011:6-7) dalam bukunya “Menguak Rahasia Cara Belajar Orang Yahudi” mengakui kepintaran orang Yahudi, yang artinya anak-anak Yahudi telah memiliki pendidikan yang sangat baik.

Berdasarkan hakikat seorang anak yang sudah dipaparkan sebelumnya, tentu saja apa kata Alkitab dalam Ul. 6:6-7 sangat relevan dengan hakikat seorang anak tersebut. Anak-anak itu adalah bagaikan kertas kosong yang harus diisi dan proses mengisi kertas kosong itu agar menjadi indah membutuhkan waktu yang panjang dan terus menerus. Mereka seperti kertas putih yang masih kosong dan bersih dan para pendidiklah (orangtua, guru, orang dewasa) yang akan menulis di kertas tersebut. Apapun hasil tulisan tersebut, baik yang indah maupun buruk semua bergantung kepada yang memberi tulisan-tulisan tersebut. Jika ada yang menuliskan yang indah maka kertas itu akan menjadi indah, dan sebaliknya jika ada yang menuliskan yang jelek maka kertas tersebut menjadi jelek, jorok dan tidak enak dipandang mata.

Relevansi pendidikan agama anak-anak bangsa Yahudi bagi proses pendidikan agama Kristen untuk anak-anak adalah :

1. Orangtua merupakan pendidik utama.

Orangtua memegang peranan penting dalam pembinaan rohani anak-anak mereka. Walaupun orangtua meminta bantuan orang lain untuk membina rohani anak-anak mereka, orangtua tetap yang paling utama bertanggungjawab dalam perkembangan rohani tersebut.

Simamora dkk (2011:19) mengemukakan: “Keluarga para patriach seperti Abraham, Ishak, dan Yakub, besar pengaruhnya terhadap segala keturunan dan anggota keluarganya. Yakub misalnya, biarpun ia lari dan meninggalkan rumah ayahnya, Ishak, tetapi justru dalam perasingannya itu senantiasa ia mengingat keluarganya dan masih mengatur tingkah lakunya menurut adat dan asas-asas rumah tangganya yang dahulu. Demikian juga halnya dengan Yusuf, biarpun ia diceraikan dari keluarga ayahnya, namun ia tidak pernah melupakan orangtuanya dan segala pendidikannya.” Dengan demikian anak-anak yang dididik sejak dini akan memiliki fondasi yang kuat yang tidak akan runtuh kemanapun anak-anak tersebut akan pergi. Oleh sebab itu, pendidikan agama kepada anak-anak haruslah menjadi prioritas.

2. PAK Anak-Anak harus berkesinambungan.

Hariato (2016:63) menegaskan: “Hal yang dikehendaki Tuhan harus diteruskan kepada angkatan-angkatan berikutnya (bnd. Ul. 6:6-7), itu berarti Tuhan menginginkan pendidikan yang terus menerus dan harus dilaksanakan.” Dengan

demikian PAK kepada Anak-anak harus berkesinambungan agar mencapai kerohanian yang dewasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Calvin yang dikutip oleh Boehlke (2006:413) bahwa PAK adalah "Pemupukan akal orang-orang berdosa dan anak-anak mereka dengan firman Tuhan di bawah bimbingan Roh Kudus melalui sejumlah pengalaman belajar yang dilaksanakan Gereja, sehingga dalam diri mereka dihasilkan pertumbuhan rohani yang berkesinambungan yang diejawantahkan semakin mendalam melalui pengabdian diri kepada Allah Bapa berupa tindakan-tindakan kasih."

Lebih lanjut Harianto (2016:63) mengemukakan tentang dasar-dasar Alkitabiah tersebut, yang harus diterapkan oleh orang Kristen yaitu:

"1) Pengasuhan diberikan sejak dalam kandungan sampai akhir hayat agar bertumbuh dalam iman dan pengenalannya kepada Yesus Kristus. 2) Imperatif (unsur keharusan) untuk mendidik atau membesarkan anak (band. Ams. 13:13). 3) Mendasarkan pengajaran atau pengasuhan kepada Kitab Suci atau firman Tuhan. 4) Pendidikan kristiani bersifat terus menerus (*long life education*)."

Dengan demikian dapat dipahami pengalaman PAK yang diberikan kepada anak-anak secara terus menerus menghasilkan generasi yang baik dalam imannya. Memberikan pendidikan agama Kristen kepada anak-anak sangat penting mengingat usia anak-anak merupakan masa untuk meletakkan

dasar kekristenan yang nantinya akan menentukan masa depan anak-anak. Sebagaimana yang dituliskan di dalam Amsal 22:6. *Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.* Demikian juga yang ditulis di dalam Amsal 29:17 *Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketenteraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu.*

Lebih lanjut Harinto (2016:63) mengemukakan tentang dasar-dasar Alkitabiah tersebut, yang harus diterapkan oleh orang Kristen yaitu: "Pengasuhan diberikan sejak dalam kandungan sampai akhir hayat agar bertumbuh dalam iman dan pengenalannya kepada Yesus Kristus." Dan Harianto (2016:63) mengemukakan: "Pendidikan kristiani bersifat terus menerus (*long life education*)."

3. Menggunakan metode yang tepat

Menggunakan metode yang tepat akan mendukung pengalaman belajar yang baik untuk anak-anak. Metode lisan dan tulisan adalah salah satu cara yang dipakai untuk mendidik anak-anak masa kini. Namun dalam mengajar anak-anak Yahudi, para guru di sekolah tersebut menggunakan berbagai siasat untuk mempercepat proses belajar. Seperti yang diceritakan oleh Boehlke (2006:47) bahwa : "Kadang-kadang mereka menempatkan seorang murid yang tidak begitu tertarik pada tugas belajar itu di dekat seorang anak yang rajin dan pintar. Atau salah satu kelompok murid yang lebih pintar disuruh mengajarkan bahan-bahannya kepada kelompok murid yang prestasinya terbelakang."

Dalam hal ini metode yang digunakan untuk mengajar anak-anak sungguh baik, sehingga anak-anak mendapat pengalaman belajar yang sama antara anak yang baik dengan kurang baik.

Lebih lanjut Boehlke (2006:47) menjelaskan: “Guru juga memanfaatkan daya tarik irama dengan menyuruh anak-anak didik “menyanyikan” bahan yang dipelajarinya.” Secara psikologi, anak-anak cepat bosan, oleh karena itu, mengajar anak-anak bernyanyi akan membuat mereka tetap fokus untuk belajar.

Kemudian Boehlke (2006:47) melanjutkan: “Perdebatan dipakai untuk mempertajam daya berpikir.” Meminta anak-anak memberikan pendapat anak-anak tentang pelajaran yang dipelajari sangatlah penting untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan anak-anak.

4. Menggunakan bahan mengajar yang tepat

Bahan mengajar yang dipakai oleh bangsa Yahudi dalam mendidik anak-anaknya adalah pengalaman iman rohani nenek moyang mereka bersama Tuhan. Mereka mengajarkan tradisi-tradisi mereka secara turun temurun. Harianto (2016:63) bahan pengajaran Kristen adalah Alkitab. Dengan demikian menggunakan bahan yang tepat akan menunjang perkembangan rohani yang dewasa

5. Menyediakan suasana belajar yang mendukung.

Suasana belajar yang mendukung memberikan kenyamanan untuk belajar. Harianto (2016:75-76) mengemukakan:

Orangtua wajib memfasilitasi untuk menciptakan kondisi yang menunjang terlaksananya keberhasilan kurikulum atau tujuan tersebut (tujuan PAK Dalam Keluarga) dengan cara: 1) Menciptakan suasana kasih dan sadar akan kehadiran Allah. Meningkatkan kesadaran mengenai kepemimpinan Kristus dalam keluarga. 2) Membangun ikatan keluarga yang kuat. Membangun hubungan yang sehat dan selalu menunjukkan rasa hormat seorang kepada yang lain, bahkan ketika terjadi perselisihan pendapat. 3) Menjadikan rumah sebagai pusat pengetahuan. Bekerja sama untuk menolong setiap pribadi memenuhi potensinya. 4) Membangun persekutuan keluarga dengan melibatkan semua orang dalam perencanaan dan pencapaian tujuan keluarga. Saling mendukung serta menunjukkan kepercayaan dan kesetiaan. 5) Menjadi pusat kesaksian bagi dunia. Memelihara kesaksian yang terbuka kepada teman-teman dan orang-orang yang baru dikenal melalui perkataan dan teladan hidup.”

Suasana belajar yang diciptakan akan mencapai tujuan PAK dalam keluarga yang dikemukakan oleh Harianto (2016:75) yaitu: “1) Hubungan anak dengan Allah secara pribadi. 2) Sifat yang saleh : ketaatan, kemurahan hati, kemurnian, kekudusan, kerendahhatian, dan lain sebagainya. 3) Kepribadian yang sehat : kebahagiaan batiniah yang berdasarkan pada kepercayaan diri sendiri dan Allah; rasa hormat kepada diri sendiri dan orang lain; kemampuan bertindak dengan penuh tanggung jawab. 4) kemampuan untuk hidup efektif dengan orang lain dalam kelompoknya; keterbukaan; menunjukkan kesetiaan; pengertian dan

pengampunan. 5) Kemampuan untuk berpikir kritis, terutama dalam menetapkan dan mempertahankan tolok ukur serta nilai yang baik. 6) Kemampuan untuk bekerja kreatif dan menunjukkan diri sendiri sebagai pribadi yang unik. 7) Akal sehat dan penialain yang baik.”

KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui pendidikan agama mendapat tempat yang sentral dalam kehidupan umat Yahudi. Oleh karena itu untuk menjaga keberlangsungan pendidikan agama tersebut, orangtua memiliki kewajiban untuk mengajarkan pendidikan agama kepada anak-anaknya. Di samping orangtua, sekolah-sekolah Yahudi juga mendapat tempat sentral untuk mendidik anak-anak Yahudi untuk mempelajari tradisi bangsanyadan juga untuk mengetahui kebesaran Tuhan dalam sejarah hidup nenek moyang bangsanya.

Menggunakan metode keterlibatan langsung anak-anak dalam setiap kegiatan keagamaan Yahudi, membuat tradisi agama Yahudi tetap bertahan sampai saat ini. Bahkan ketika Yesus datang ke dunia, tradisi itu tetap ada dan Yesus mengikuti tradisi itu seperti berziarah ke Yerusalem. Metode mengajar lain adalah metode lisan dan tulisan.

Pendidikan agama yang berkesinambungan adalah merupakan hal yang penting. Firman Tuhan untuk mengajarkan berulang-ulang adalah benar, sebab anak-anak akan mudah mengingat apa yang diajarkan kepadanya. Dengan demikian, PAK dalam keluarga masa kini haruslah menjadi perhatian. Relevansi

pendidikan agama anak-anak bangsa Yahudi bagi proses pendidikan agama Kristen untuk anak-anak adalah: 1) Orangtua merupakan pendidik utama; 2) PAK Anak-Anak harus berkesinambungan; 3) Menggunakan metode yang tepat; 4.) Menggunakan bahan mengajar yang tepat; 5.) Menyediakan suasana belajar yang mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, Jl. Ch. 2012. Sekitar Katekese Gerejawi Pedoman Guru. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Alkitab. 2011. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Boehlke, Robert R. 2006. Sejarah Pemikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, Yulia Singgih D. 2002. *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2002.
- Harianto GP. 2012. Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini. Yogyakarta: Yayasan Andi.
- <https://books.google.co.id>, diakses tgl. 20 April 2018.
- Riemer, G. 1999. *Ajarlah Mereka*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Waid, Abdul. 2011 *Menguak Rahasia Cara Belajar Orang Yahudi*. Yogyakarta: Diva Press.